

**PARTISIPASI MASYARAKAT ADAT TAMAN MERAGUN  
TERHADAP KEGIATAN AGROFORESTRI DI DESA  
MERAGUN KECAMATAN NANGA TAMAN  
KABUPATEN SEKADAU**

**SKRIPSI**

**BANYUWANNA NORBERTH TOGAP  
(G1011181345)**



**FAKULTAS KEHUTANAN  
TANJUNGPURA  
PONTIANAK**

**2024**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Partisipasi Masyarakat Adat Taman Meragun Terhadap Kegiatan Agroforestri di Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Hak Cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing.

Pontianak, April 20

---

Banyuwanna Norberth

---

NIM G101118134

## ABSTRAK

BANYUWANNA NORBERTH TOGAP. Partisipasi Masyarakat Adat Taman Meragun Terhadap Kegiatan Agroforestri di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. Dibimbing oleh EMI ROSLINDA dan GUSTI HARDIANSYAH.

Partisipasi adalah keikutsertaan atau berperan serta dalam suatu kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkatan partisipasi yang diberikan Masyarakat Adat Taman Meragun terhadap kegiatan Agroforestri Desa Meragun kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meragun, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan rumus Slovin dengan jumlah sampel sebanyak 94 masyarakat Desa Meragun. Kemudian tingkat partisipasi ditentukan dengan metode tangga partisipasi Arnstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pada penelitian yang berdasarkan tangga partisipasi Arnstein ini berada pada tingkat yang cukup tinggi yaitu pelimpahan kekuasaan dengan skor berjumlah 5281 yang artinya masyarakat memiliki kekuasaan penuh dalam kegiatan ini. Masyarakat berusaha berpartisipasi pada setiap kegiatan yang ada. Masyarakat merasa kegiatan ini sangat penting untuk kelangsungan kawasan hutan mereka karena pada dasarnya masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui masalah dan kebutuhan mereka sendiri, sehingga hal ini membuat masyarakat untuk memberikan usaha yang terbaik saat berpartisipasi dalam kegiatan agroforestry ini.

**Kata kunci:** Partisipasi masyarakat, agroforestri, Tangga Partisipasi Arnstein.

## ABSTRACT

BANYUWANNA NORBERTH TOGAP. Participation of the Taman Meragun indigenous community in agroforestry activities in Meragun Village, Nanga Taman Sub-District, Sekadau District. Supervised by EMI ROSLINDA and GUSTI HARDIANSYAH.

Participation is involved or taking part in an activity. This research aims to explain the level of participation given by the Taman Meragun Indigenous Community towards Agroforestry activities in Meragun Village, Nanga Taman Sub-district, Sekadau Regency. This research was conducted in Meragun Village, Nanga Taman Sub-district, Sekadau Regency. The sampling method used was purposive sampling with the Slovin formula with a sample size of 94 Meragun villagers. Then the level of participation was determined using Arnstein's participation ladder method. The results showed that participation in the study based on Arnstein's ladder of participation was at a pretty high level at the delegation power with a score of 5281. The Meragun Village community was given full power in this activity so that the community tried to participate in every activity. The community feels this activity is very important for the sustainability of their forest area because basically they know what is best about their own problems and needs, so this makes the community give their best effort when participating in this agroforestry activities.

**Keywords:** Community participation, agroforestry, Arnstein's ladder of participation.

**PARTISIPASI MASYARAKAT ADAT TAMAN MERAGUN  
TERHADAP KEGIATAN AGROFORESTRI DI DESA MERAGUN  
KECAMATAN NANGA TAMAN KABUPATEN SEKADAU**

**BANYUWANNA NORBERTH TOGAP  
NIM G1011181345**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana dalam bidang Kehutanan

**FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2024**

**PARTISIPASI MASYARAKAT ADAT TAMAN MERAGUN  
TERHADAP KEGIATAN AGROFORESTRI DI DESA  
MERAGUN KECAMATAN NANGA TAMAN KABUPATEN  
SEKADAU**

Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh:

**BANYUWANNA NORBERTH TOGAP**  
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 29 April 2024

Disetujui  
oleh

Pembimbing I

Dr. Emi Roslinda, S. Hut., MSi  
NIP 197105081997022002

Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. H. Gusti H., M. SC., QAM., IPU  
NIP 196711301993031005

Penguji I

Ir. Iskandar AM, M. Si  
NIP 195205071978031002

Penguji II

Ir. Togar F. Manurung, MP  
NIP 196609121992032004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Kehutanan  
Universitas Tanjungpura

Dr. Farah Diba, Shut, M. Si  
NIP 197011161996012001

## PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Partisipasi Masyarakat Adat Taman Meragun terhadap kegiatan agroforestri di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau**” tepat pada waktunya. Dan juga saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Dari awal hingga akhir penulisan, skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Emi Roslinda, S. Hut, M. Si., sebagai dosen pembimbing pertama dan Bapak Prof Dr. Ir. H. Gusti Hardiansyah, M. Sc., QAM, IPU., sebagai pembimbing kedua, yang selalu membimbing dan memberikan arahan yang baik sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Bapak Ir. Iskandar, AM, M. Si, dan Bapak Ir. Togar F. Manurung, MP selaku pengamat yang telah memberikan masukan dan saran.
3. Bapak saya Vinsensius Vermy dan Ibu saya Epivania Erni yang selalu mendukung, mendo’akan, dan memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya dengan baik.
4. Kakak saya Anong dan adik saya Ochi, yang selalu mendukung saya dengan saran, masukan, dan hiburan tawa gurau sehingga saya bisa mengerjakan skripsi ini dengan baik.
5. Untuk teman saya Fian, Mitha, Ninda, ce Fanny, Lala, Vilda dan juga Wina yang selalu menyemangati, mendo’akan, memberikan saran, dan membantu saya untuk mempersiapkan dan menemani proses ujian saya.
6. Untuk keluarga besar saya yang selalu mendo’akan dan memberikan banyak nasehat dan masukan sehingga saya semangat menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan penelitian sebaik mungkin, saya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saya

mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan rencana penelitian ini.

Akhir kata saya berharap semoga rencana penelitian ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Pontianak, April 2024

*Banyuwanna Norberth Togap*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	2
Tujuan Penelitian.....	3
Manfaat Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Partisipasi.....	4
Bentuk dan Tipe Partisipasi Masyarakat.....	4
Tipe Partisipasi.....	5
Tingkat Partisipasi.....	8
Masyarakat.....	11
Konservasi.....	13
Agroforestri.....	15
Review Penelitian Terdahulu.....	19
Kerangka Penelitian.....	26
METODOLOGI PENELITIAN	27
Waktu dan Lokasi Penelitian.....	28
Subjek dan Alat Penelitian.....	28
Jenis dan Sumber Data.....	28
Variabel Penelitian.....	30
Analisis data.....	31
Uji Reliabilitas.....	34
Letak dan Lokasi Penelitian.....	35
Keadaan Sosial Masyarakat.....	35

Keadaan Iklim.....	35
Geologi Tanah.....	36
Aksesibilitas.....	36
Kondisi Sumberdaya Hutan di Desa Meragun	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
Karakteristik Responden.....	38
Agroforestri di Desa Meragun.....	39
Jenis Agroforestri pada kegiatan Agroforestri Desa Meragun.....	41
Partisipasi berdasarkan Arnstein	43
Perencanaan.....	43
Pelaksanaan.....	44
Evaluasi.....	46
Penentuan Partisipasi Secara Keseluruhan.....	48
PENUTUP	50
Kesimpulan.....	50
Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
RIWAYAT HIDUP	54
LAMPIRAN	55

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Table 1. Tingkat Partisipasi	10
Table 2. Narasumber	30
Table 3. Hasil total skor jarak interval	31
Table 4. Hasil Total tingkat Partisipasi	32
Table 5. Hasil Uji Reabilitas	34
Table 6. Keadaan Sosial Masyarakat	35
Table 7. Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Responden	38
Table 8. Hasil Skor Jarak Interval Perencanaan	43
Table 9. Hasil Tingkat Partisipasi Perencanaan	43
Table 10. Hasil Skor Variabel Perencanaan	44
Table 11. Hasil Skor Jarak Interval Pelaksanaan	45
Table 12. Hasil Tingkat Partisipasi Pelaksanaan	45
Table 13. Hasil Skor Variabel Perencanaan	45
Table 14. Hasil Skor Jarak Interval Evaluasi	46
Table 15. Hasil Tingkat Partisipasi Evaluasi	47
Table 16. Hasil Skor Variabel Evaluasi	47
Table 17. Hasil Total Skor Variabel Partisipasi	49
Table 18. Hasil Kuesioner Responden	59

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Penelitian	27
Gambar 2. Hasil Uji Validitas	33
Gambar 3. Lokasi Kegiatan Agroforestri	39
Gambar 4. Denah Lokasi Penelitian	41
Gambar 5. Air Terjun Sirin Punti	63
Gambar 6. Lokasi Tempat Kegiatan	63
Gambar 7. Rute Tempat Perjalanan Menuju ke Tempat Kegiatan	64
Gambar 8. Bersama Kepala Adat Desa Meragun Pak Aki	65

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian	55
Lampiran 2. Daftar Kuesioner	56
Lampiran 5. Hasil Dokumentasi	62

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hutan di negara berkembang belum dimanfaatkan secara optimal, kemudian di lain pihak ditemukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kerusakan lingkungan. Kegiatan tersebut perlu dicegah melalui pengelolaan lahan yang dapat mengawetkan lingkungan fisik secara efektif, sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pangan, papan dan sandang bagi masyarakat (Suryani, 2012). Masyarakat Desa Meragun memiliki hutan pepohonan yang rindang dan lebat. Karena masyarakat desanya juga melihat hutan sebagai hal yang sakral dan tabu untuk dirusak hutannya sehingga mereka ingin benar-benar menjaga keasliannya. Seiring berjalannya waktu penebangan dan pembakaran mulai terjadi sebagai tindakan untuk memenuhi kelangsungan hidup. Kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan juga dinilai menurun dengan tidak melakukan reboisasi atau penanaman kembali atas tanaman yang sudah dirusak, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan pelestarian alam sehingga kerusakan alam pun terjadi. Kegiatan hutan seperti membakar dan menebang terus dilakukan tanpa batas dan regenerasi hutan, masyarakat berpikir bahwa hutan dapat meregenerasi dan memperbaiki diri sendiri

Partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan memberikan hasil yang lebih baik. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan program-program pembangunan desa. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya partisipasi masyarakat karena kegiatan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan keikutsertaannya masyarakat dapat menyuarakan suara serta aspirasinya (Latif et al, 2019).

Partisipasi masyarakat berjalan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk perkembangan lingkungan desa yang optimal serta bermanfaat bagi masyarakat. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang dijalankan masyarakat akan sadar pentingnya menjaga lingkungan, sehingga menghasilkan hal yang positif pula terhadap masyarakat sekitar baik secara langsung dan tidak langsung dalam keberlangsungan hidup masyarakat maupun flora/fauna yang bergantung pada kawasan hutan (Musleh, 2015).

Menurut Maruapey dalam Muhammad (2016) menjelaskan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan, akan timbul permasalahan jika kegiatan pembangunan dan hasil yang akan dicapai tidak sesuai dengan tujuan pengelolaan yang diharapkan. Adapun tujuan pengelolaan yang diharapkan adalah agar sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan, dalam arti kesejahteraan masyarakat dapat meningkat tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan dan degradasi sumber daya alam dan lingkungan yang dapat merugikan kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

Pemerintah Desa Meragun mengambil tindakan berupa sebuah kegiatan yang dapat membangun semangat masyarakatnya untuk sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu pemerintah Desa Meragun bekerjasama dengan PD AMAN (Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) merencanakan kegiatan agroforestri yang mana membangun sebuah kolam ikan yang tujuannya memberikan kesadaran masyarakat terhadap hutan masyarakatnya. Jadi harapannya dengan adanya kolam ikan ini dapat mendorong semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun dan menjaga kelestarian hutan sehingga tidak terjadi penebangan bahkan sangat diharapkan untuk upaya-upaya rehabilitasi kawasan hutan yang telah rusak. Dalam penelitian ini kita dapat melihat partisipasi apa yang diberikan oleh masyarakat adat Taman Meragun terhadap kegiatan Agroforestri ini dengan membangun kolam ikan di kawasan hutan di penyangga mata air.

### **Rumusan Masalah**

Desa Meragun merupakan salah satu desa yang memiliki lahan hutan yang cukup luas. Hal tersebut menarik banyak pihak dari luar maupun dalam yang memanfaatkan lahan tersebut untuk membuka lahan sawit. Kerusakan hutan juga mulai terjadi di beberapa bagian dalam hutan karena kurangnya kepedulian masyarakat setempat. Warga setempat banyak menolak keras pembukaan lahan sawit tersebut, dengan berpikir bahwa hutan merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan juga kebanyakan warga setempat yang hidupnya masih bergantung dari hutan.

Namun hanya dengan kata penolakan saja tidak cukup, perlu ada aksi atau gerakan nyata yang menyatakan penolakan tersebut. Dengan dibuatnya kolam ikan ini akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat setempat terhadap hutannya.

Dan jika kolam ikan ini berhasil dibangun dan memberikan hasil yang bagus akan semakin kecil harapan sawit untuk masuk ke Desa Meragun.

Tindakan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangat berpengaruh, karena masyarakat tinggal di sekitar kawasan hutan sehingga sangat berpengaruh dan terlibat dengan hutan. Jadi berdasarkan uraian diatas masalah penelitian ini adalah Bagaimana partisipasi Masyarakat Adat Taman Meragun terhadap kegiatan Agroforestri/Silvofishery di kawasan hutan di penyangga mata air di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tingkatan partisipasi yang diberikan Masyarakat Adat Taman Meragun terhadap kegiatan Agroforestri/Silvofishery di kawasan hutan di penyangga mata air di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Kehutanan  
Sebagai wahana pengaplikasian ilmu peneliti dalam mata kuliah perhutanan sosial dan Agroforestri untuk menganalisis partisipasi masyarakat terhadap kegiatan perlindungan hutan.
2. Bagi pemerintah  
Memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam menangani suatu kasus yang ada di daerahnya.
3. Bagi masyarakat  
Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang kegiatan perlindungan hutan dengan bantuan partisipasi masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Partisipasi**

Partisipasi adalah keikutsertaan atau berperan serta dalam suatu kegiatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Keikutsertaan dan peran yang dilakukan oleh suatu individu ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Verhangen partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu (Mardikanto, 2013). Yang mana artinya masyarakat ikut terlibat secara aktif atau mengambil sebuah peran dalam suatu kegiatan atau aktivitas secara langsung.

Partisipasi masyarakat memiliki posisi yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan, karena pada dasarnya masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui masalah dan kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu perencanaan pembangunan yang partisipatif menjadi amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Angelius H S, 2014).

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keikutsertaan, keterlibatan, dan peran serta secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai (Handini et al, 2019)

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan yang aktif dari seorang individu atau sekelompok masyarakat terhadap suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Keterlibatan atau keikutsertaan ini juga didasarkan atas kesadaran diri dan tanggung jawab dari individu masing-masing untuk mencapai sebuah tujuan.

### **Bentuk dan Tipe Partisipasi Masyarakat**

#### **Bentuk Partisipasi**

Bentuk partisipasi adalah macam-macam bentuk sumbangan yang diberikan orang atau kelompok sebagai wujud untuk berpartisipasi. Berikut jenis-jenis bentuk partisipasi menurut Syahrul Syamsi (2014):

1. Partisipasi masyarakat yang berupa tenaga dalam bentuk membantu kegiatan pembangunan fiskal;
2. Partisipasi masyarakat yang berupa pikiran dalam bentuk saran, kritikan dan masukan terhadap kegiatan program;
3. Partisipasi masyarakat dalam memberikan fasilitas atau peralatan, dalam pelaksanaan program fiskal yang berupa cangkul, skop, atau baskom;
4. Partisipasi masyarakat dalam bentuk memberikan kemampuan atau keahlian dibidang pertukangan.

### **Tipe Partisipasi**

Menurut Dusseldrop dalam Sunarti (2008), Partisipasi dapat dikelompok dalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tingkatan Keterlibatan**

Berdasarkan tingkat keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi bebas, dipaksakan dan biasa. Partisipasi bebas adalah partisipasi yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela dalam aktivitas partisipasi spesifik. Partisipasi ini kemudian dibagi lagi menjadi partisipasi spontan dan dibangkitkan. Partisipasi spontan adalah partisipasi yang terjadi jika seseorang berpartisipasi atas kemauannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh suatu kegiatan penyuluhan dari suatu institusi maupun individu. Sedangkan partisipasi dibangkitkan terjadi jika keikutsertaan seseorang dilakukan setelah dirinya diyakinkan melalui sebuah kegiatan penyuluhan atau pengaruh lain dari suatu institusi maupun individu. Kemudian ada partisipasi dipaksakan, partisipasi ini dibedakan menurut sumber pemaksaan melalui hukum dan akibat kondisi sosial ekonomi. Kemudian ada partisipasi biasa yang mana menggambarkan seseorang yang dalam sebagian waktunya digunakan untuk memilih pola partisipasinya sehubungan dengan fakta seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, dalam satu keluarga dari kelas tertentu, kasta, suku bangsa, atau ras dan dalam suatu area.

## 2. Cara keterlibatan

Berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi langsung dan tak langsung. Partisipasi langsung merupakan keikutsertaan seseorang secara langsung dalam proses partisipasi (mengikuti pertemuan, diskusi, menyediakan tenaga kerjanya untuk proyek, dan lainnya). Partisipasi tak langsung merupakan keikutsertaan seseorang yang mewakili hak berpartisipasinya (pengambilan keputusan), kepada orang lain yang kemudian dapat mewakilinya dalam aktivitas partisipatif pada tingkat yang lebih tinggi.

## 3. Keterlibatan dalam tahapan proses pembangunan yang direncanakan

Berdasarkan keterlibatan dalam tahapan proses pembangunan, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi seluruh tahap dan sebagian tahap. Partisipasi seluruh tahap menggambarkan keikutsertaan seseorang dalam seluruh tahap kegiatan aktivitas partisipasi. Sedangkan partisipasi sebagian tahap menggambarkan keikutsertaan seseorang dalam aktivitas partisipasi, namun terdapat beberapa tahapan dalam aktivitas yang tidak dilakukan.

## 4. Tingkat Organisasi

Berdasarkan tingkat organisasi, proses partisipasi dibedakan menjadi partisipasi terorganisasi dan partisipasi tidak terorganisasi. Partisipasi terorganisasi tergambar jika ada struktur organisasi dan satu set prosedur yang dikembangkan dalam proses persiapannya. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi terorganisasi dibedakan lagi menjadi organisasi formal dan tidak formal. Organisasi dapat diformalkan lebih tinggi dengan menggunakan peraturan dan hukum. Sedangkan partisipasi tidak terorganisasi digambarkan ketika keikutsertaan seseorang dikarenakan kondisi darurat atau kejadian khusus. Hal ini dapat menjadi awal dari partisipasi terorganisasi.

## 5. Intensitas aktivitas partisipasi

Berdasarkan intensitasnya, partisipasi dibedakan menjadi intensif dan ekstensif. Partisipasi dikatakan intensif apabila frekuensi aktivitas partisipasinya tinggi seperti pertemuan kelompok reguler untuk membangun aktivitas tertentu. Partisipasi dikatakan ekstensif apabila aktivitas partisipasinya dilakukan secara tidak teratur dengan internal yang luas.

## 6. Kisaran aktivitas yang dapat dijangkau

Dari segi keterjangkauannya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi tak terbatas dan terbatas. Partisipasi tak terbatas jika usaha dan kegiatannya dapat dikontrol oleh aktivitas partisipasi dari anggota komunitas tersebut. Sedangkan partisipasi terbatas menggambarkan kondisi ketika seseorang melalui aktivitas partisipasi hanya sebagai aspek kehidupan (sosial, politik, lingkungan, fisik, dan administrasi) yang dapat dipengaruhi.

#### 7. Tingkat efektivitas

Berdasarkan tingkat efektivitasnya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi efektif dan tidak efektif. Partisipasi efektif digunakan jika aktivitas partisipasi menghasilkan terealisasinya seluruh tujuan. Sedangkan partisipasi tidak efektif terjadi jika tidak ada, atau hanya sedikit tujuan yang terealisasikan.

#### 8. Siapa yang berpartisipasi

Berdasarkan pelaku yang ikut berpartisipasi di dalamnya, anggota partisipasi dapat dibedakan berdasarkan anggota komunitas lokal (penduduk, pemimpin), anggota pemerintah, dan pihak luar.

#### 9. Tujuan dan gaya partisipasi

Berdasarkan tujuan dan gayanya, partisipasi dibagi dalam 3 (tiga) model, yaitu pembangunan daerah, perencanaan sosial dan kegiatan sosial. Model praktek organisasi komunitas identik dengan pembangunan komunitas dan bertujuan melibatkan masyarakat dalam pembangunan mereka sendiri untuk merangsang partisipasi (*process goal*) dan untuk mengumpulkan energi sosial yang dapat membawa mereka untuk menolong dirinya sendiri. Partisipasi dalam perencanaan sosial, tujuan utama melibatkan masyarakat di dalam perencanaan sosial adalah untuk mendekatkan kegiatan sebisa mungkin terhadap *felt need* mereka dan untuk membuat kegiatan lebih efektif. Sedangkan partisipasi dalam kegiatan sosial tujuan utamanya adalah meningkatkan kekuatan hubungan dan akses terhadap sumber daya. Fokus utama berupa segmen dari komunitas, sebagaimana dalam pembangunan lokal, perambatan partisipasi diantara target grup merupakan satu tujuan penting.

### **Tingkat Partisipasi**

Menurut Sherry R. Arnstein dalam jurnal Sigit Wijaksono (2013), tingkat partisipasi dibagi menjadi beberapa tingkatan. Sherry membagi jenjang partisipasi

masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam 8 tingkatan partisipasi masyarakat yang sangat terkenal dimana berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat. Tingkat partisipasi dari tertinggi ke terendah menurut Arnstein sebagai berikut;

#### *1. Citizen control*

Masyarakat dapat partisipasi di dalam dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan. Pada tingkatan ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingannya. Masyarakat mempunyai wewenang dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Usaha bersama warga ini langsung berhubungan dengan sumber dana untuk memperoleh bantuan tanpa melalui pihak ketiga.

#### *2. Delegated Power*

Pada tingkatan ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana tertentu. Untuk menyelesaikan permasalahan, pemerintah harus mengadakan negosiasi dengan masyarakat tidak dengan tekanan dari atas, dimungkinkan masyarakat mempunyai tingkat kendali atas keputusan pemerintah.

#### *3. Partnership*

Masyarakat berhak berunding dengan pengambil keputusan atau pemerintah, atas kesepakatan bersama kekuasaan dibagi antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk itu, diambil kesepakatan saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan serta pemecahan masalah yang dihadapi.

#### *4. Placation*

Pemegang kekuasaan (pemerintah) perlu menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat yang dipengaruhi untuk menjadi anggota suatu badan publik, dimana mereka mempunyai akses tertentu pada proses pengambilan keputusan. Walaupun dalam pelaksanaannya usulan masyarakat tetap diperhatikan karena kedudukan relatif rendah dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anggota dari pemerintah maka tidak mampu mengambil keputusan

### 5. *Consultation*

Masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagai pendapat, meskipun tidak ada jaminan bahwa pendapat yang dikemukakan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode yang sering digunakan adalah survei tentang arah pikiran masyarakat atau pertemuan lingkungan masyarakat dan *public hearing* atau dengar pendapat dengan masyarakat.

### 6. *Informing*

Pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi kepada masyarakat terkait proposal kegiatan, masyarakat tidak diberdayakan untuk mempengaruhi hasil. Informasi dapat berupa hak, tanggung jawab dan berbagai pilihan, tetapi tidak ada umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Informasi diberikan pada tahapan akhir perencanaan dan masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana yang telah disusun.

### 7. *Therapy*

Pemegang kekuasaan memberikan alasan proposal dengan berpura-pura melibatkan masyarakat. Meskipun terlibat dalam kegiatan, tujuannya lebih pada mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapatkan masukan dari masyarakat itu sendiri.

### 8. *Manipulation*

Merupakan tingkatan partisipasi yang paling rendah, dimana masyarakat hanya dipakai namanya saja. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi.

Partisipasi masyarakat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat tersebut bertingkat, sesuai dengan gradasi, derajat wewenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Gradasi peserta dapat digambarkan dalam tabel 1 sebagai sebuah tangga dengan delapan tingkatan

yang menunjukkan peningkatan partisipasi tersebut (Arnstein dalam Wijaksono 2013):

Table 1. Tingkat Partisipasi

No	Tangga/Tingkatan Partisipasi	Hakekat Kesertaan	Tingkatan Pembagian Kekuasaan
1.	Manipulasi ( <i>Manipulation</i> )	Permainan oleh pemerintah	Tidak ada partisipasi
2.	Terapi ( <i>Therapy</i> )	Sekedar agar masyarakat tidak marah/sosialisasi	
3.	Pemberitahuan ( <i>Informing</i> )	Sekedar pemberitahuan searah/sosialisasi	Tokenism/sekedar justifikasi agar mengiyakan
4.	Konsultasi ( <i>Consultation</i> )	Masyarakat didengar, tapi tidak selalu dipakai sarannya	
5.	Penentraman ( <i>Placation</i> )	Saran masyarakat diterima tapi tidak selalu dilaksanakan	
6.	Kemitraan ( <i>Partnership</i> )	Timbal balik dinegosiasikan	Tingkat kekuasaan ada di masyarakat
7.	Pendelegasian kekuasaan ( <i>Delegated Power</i> )	Masyarakat diberi kekuasaan (sebagian atau seluruh program)	
8.	Kontrol Masyarakat ( <i>Citizen Control</i> )	Sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat	

Delapan tangga partisipasi dari Arnstein ini memberikan pemahaman bahwa terdapat potensi yang sangat besar untuk manipulasi program partisipasi masyarakat menjadi suatu cara yang mengelabui (*devious methods*) dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

### Masyarakat

Pengertian masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu/orang yang hidup bersama,

masyarakat disebut dengan “*society*” yang artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, kemudian sosial juga berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi) (Donny, 2020). Peran serta masyarakat sebagai faktor yang sangat berkepentingan terhadap manfaat dari keberadaan hutan sangat penting untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan dan ketersediaan air. Di lain sisi, karena kawasan hutan letaknya berbatasan langsung dengan wilayah pemukiman untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan (Titit Lestari dkk, 2014).

### **Masyarakat Adat Taman Desa Meragun**

Kata adat sendiri menurut KBBI diartikan sebagai aturan yang dilakukan sejak dahulu kala, dan juga sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya. Masyarakat adat sudah banyak didefinisikan oleh berbagai pakar dan lembaga. Menurut Hazairin pada tahun 1970 masyarakat adat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hukum, kesatuan penguasa, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua warganya. Kemudian ada lembaga AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) yang mendefinisikan masyarakat adat sebagai komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Sejalan dengan definisi AMAN Dahi dan Parrellada pada tahun 2001 juga menyatakan bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Dari definisi yang sudah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adat adalah sekumpulan komunitas atau masyarakat yang memutuskan untuk tinggal secara turun temurun disuatu wilayah yang kemudian memiliki aturan, hukum, dan kekayaan alam dan diatur oleh hukum dan lembaga adat yang diberlakukan.

Masyarakat Adat Taman-Meragun atau Orang Taman di Desa Meragun, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau. Sebagai MHA (Masyarakat Hukum

Adat) Dayak Taman-Meragun di Desa Meragun, pada mulanya hidup secara mandiri dan independen di wilayah adatnya, dengan sistem politik, hukum dan ekonomi dan budayanya sendiri yang telah mereka miliki dan dibangun secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Berakar dari kearifan lokal, baik dalam berhubungan dengan Sang Pencipta, alam semesta dan sesama, sistem inilah yang disebut adat atau tradisi. Karena seluruh kehidupannya berlandaskan adat, maka mereka menamakan diri mereka sebagai Masyarakat Adat atau Masyarakat Hukum Adat.

Bagi Masyarakat Adat Dayak Taman-Meragun, wilayah adat adalah tersedianya hutan dan hutan adat, lahan dan sumber daya alam lainnya untuk sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Kemudian hutan juga berperan sebagai penunjang kebudayaan, sumber sejarah pemukiman (*kampokng*, *temawakng*, dan lainnya). Perempuan adatnya telah terbentuk ribuan tahun yang lalu akibat proses ‘tata kelola adat’ masyarakat adatnya.

Dalam wilayah adat tersebut tersedia hutan dengan berbagai jenis pepohonan, tanaman tumbuhan konsumsi, obat-obatan, sumber mata air, hewan-hewan konsumsi asli endemic, tempat-tempat keramat, kuburan tua (*perantu*), *bale beadjad*, dan lainnya. Sumber daya alam di wilayah adatnya sangat melimpah dan berharga sehingga orang Taman Meragun sangat bergantung dan tidak dapat dipisahkan dari wilayah hutan adatnya.

Masyarakat Adat Dayak Taman-Meragun telah mendiami, melindungi dan memanfaatkan wilayah adatnya, keberlangsungan hidupnya secara turun temurun, sejak ribuan tahun yang lalu, jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini diketahui dari sejarah keberadaan orang-orang Taman di sekitar Desa Meragun hingga saat ini. Adapun luas wilayah adat Taman-Meragun di Desa Meragun berjumlah 22.683 Ha, dengan batas-batas wilayah adat yang jelas.

Wilayah adat Taman-Meragun di Desa Meragun, Kecamatan Nanga Taman terdiri dari 1 desa (Desa Meragun), 4 Dusun dan 16 *Kampokng*:

1. Dusun Kenamitn Tinggi, luas 1.131 Ha, terdiri dari *Kampokng Kenamitn Tinggi*, *Kampokng Mungguk Agur*, dan *Kampokng Dandakng*;
2. Dusun Meragun, luas 5.130 Ha, terdiri dari *Kampokng Meragun*;

3. Dusun Kelampuk, luas 4.711 Ha, terdiri dari *Kampokng Nyauk, Kelampuk, Keboik, Kempait, Sanke, Skelilit dan Entajam*; serta Dusun Ladak, luas 11.711 Ha, terdiri dari *kampokng Landak, Kampokng Moran, Kampokng Merindong, Kampokng Tompas*.

### **Konservasi**

Konservasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi merupakan perlindungan atau juga pelestarian. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conservation* yang memiliki arti perlindungan atau pelestarian. Mengutip dari buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tepat memelihara dan meningkatkan kualitas nilai keragamannya.

Secara hukum tujuan konservasi tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber terwujudnya kelestarian serta keseimbangan ekosistem sumber daya alam hayati yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Kemudian tujuan lainnya dari konservasi menurut Dwijoseputro pada tahun 1994 adalah sebagai berikut:

1. Preservasi yang berarti proteksi atau perlindungan sumber daya alam terhadap eksploitasi komersial, untuk memperpanjang pemanfaatannya bagi keperluan studi, rekreasi dan tata guna air.
2. Pemulihan atau restorasi, yaitu koreksi kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah membahayakan produktivitas pengkalan sumber daya alam.
3. Penggunaan yang seefisien mungkin. Misalnya teknologi makanan harus memanfaatkan sebaik-baiknya biji rambutan, biji mangga, biji salak, dan lainnya yang sebetulnya berisi bahan organik yang dapat diolah menjadi bahan makanan.
4. Penggunaan kembali (recycling) bahan limbah buangan dari pabrik, rumah tangga, instalasi-instalasi air minum dan lainnya. Penangan sampah secara modern masih ditunggu-tunggu.

5. Mencarikan pengganti sumber alam yang sepadan bagi sumber yang telah menipis atau habis sama sekali. Tenaga nuklir menggantikan minyak bumi.
6. Penentuan lokasi yang paling tepat guna. Cara terbaik dalam pemilihan sumber daya alam untuk dimanfaatkan secara optimal, misalnya pembuatan waduk yang serbaguna di Jatiluhur, Karangkates, Wonogiri, Sigura-gura.
7. Integrasi, yang berarti bahwa dalam pengelolaan sumber daya diperpadukan berbagai kepentingan sehingga tidak terjadi pemborosan, atau yang satu merugikan yang lainnya. Misalnya saja, pemanfaatan mata air untuk suatu kota tidak harus mengorbankan kepentingan pengairan untuk persawahan.

Kemudian manfaat dari konservasi ini adalah sebagai berikut:

1. Terjaganya kondisi alam dan lingkungannya, berarti upaya konservasi dilakukan dengan memelihara agar kawasan konservasi tidak rusak
2. Terhindarnya bencana akibat perubahan alam, yang berarti gangguan-gangguan terhadap flora fauna dan ekosistemnya pada khususnya serta sumber daya alam pada umumnya menyebabkan perubahan berupa kerusakan maupun penurunan jumlah dan mutu sumber daya alam tersebut
3. Terhindarnya makhluk hidup dari kepunahan, berarti jika gangguan-gangguan penyebab turunnya jumlah dan mutu makhluk hidup terus dibiarkan tanpa upaya pengendalian akan berakibat makhluk hidup tersebut menuju kepunahan bahkan punah sama sekali
4. Mampu mewujudkan keseimbangan lingkungan baik mikro maupun makro, berarti dalam ekosistemnya terdapat hubungan yang erat antara makhluk hidup maupun dengan lingkungannya.
5. Mampu memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, berarti upaya konservasi sebagai sarana pengawetan dan pelestarian flora dan fauna yang sudah punah maupun belum punah dari sifat, potensi maupun penggunaannya.
6. Mampu memberi kontribusi terhadap kepariwisataan, berarti ciri-ciri dan obyeknya yang karakteristik merupakan kawasan ideal sebagai sarana rekreasi atau wisata alam.

Dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian konservasi, kolam ikan ini dibuat untuk menjaga hutan Desa Meragun tanpa merusak tanaman yang ada disekitarnya

sehingga terhindar dari kerusakan dan kepunahan. Pembangunan kolam ikan ini juga dipilih tempat yang strategis yaitu dipenyangga mata air untuk memanfaatkan secara optimal mata air tersebut tanpa merusaknya.

### **Agroforestri**

Menurut Sanudin dan Devi (2013) Agroforestri adalah salah satu upaya konservasi dalam bentuk sistem pertanaman yang merupakan kegiatan kehutanan, pertanian, perikanan, dan peternakan ke arah usaha tani terpadu sehingga tercapai optimalisasi penggunaan lahan. Sistem agroforestri memberikan manfaat ekonomis dan ekologis yang penting bagi petani, yang salah satunya dapat memberikan pendapatan bagi petani. Akhir-akhir ini agroforestri telah menjadi bahan diskusi yang penting, karena konsep tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah pemnafaat lahan, tetapi juga memperoleh berbagai macam kebutuhan pangan, pakan terak, kayu bakar maupun kayu bangunan (Muhammad Amin, 2016).

Menurut Setiana (2012) agroforestri merupakan pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berperan serta. Setiana juga menyatakan bahwa dengan peran serta masyarakat desa sekitar hutan diharapkan dapat berperan aktif dalam usaha penyelamatan dan pelestarian lahan di hutan.

Paembonan (2012) juga mengatakan bahwa agroforestri mempunyai manfaat secara langsung dan tidak langsung. Manfaatnya langsungnya adalah dari keberadaan hutan diantaranya adalah kayu, hasil hutan bukan kayu dan satwa, sedangkan manfaat tidak langsungnya adalah berupa jasa lingkungan, baik sebagai pengatur tata air, fungsi estetika, maupun sebagai penyedia oksigen dan penyerap karbon.

Dalam penelitian ini kolam ikan adalah upaya konservasi dengan cara agroforestri, yang mana memanfaatkan lahan secara optimal dengan mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian. Di sekitar kolam ikan dengan radius kurang lebih 50 meter. Tanaman yang dipilih seperti tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari seperti sayur-mayur dan umbi-umbian. Kemudian ditanami juga pepohonan seperti ulin, tengkawang, dan pohon endemik lainnya.

Menurut Hadi Susilo (2009) Agroforestri dibagi menjadi 2 tipe yaitu sistem Agroforestri Sederhana dan sistem Agroforestri kompleks, berikut penjelasannya:

1. Sistem agroforestri sederhana merupakan perpaduan konvensional yang terdiri atas sejumlah kecil unsur (skema agroforestri klasik). Menggunakan unsur pohon dengan peran ekonomi penting (kelapa, karet, cengkeh, jati, dll); unsur pohon dengan peran ekologi (dadap dan petai cina); unsur tanaman semusim (padi, jagung, sayur mayur, empon-empon, rerumputan); tanaman lain dengan nilai ekonomi (pisang, kopi, coklat, dll). Tumpah merupakan salah satu bentuk agroforestri sederhana yang paling sering dibahas. Agroforestri sederhana menjadi ciri umum pada pertanian komersial; kopi sejak dahulu diselingi dengan tanaman dadap, yang menyediakan naungan bagi kopi dan kayu bakar petani; kelapa dengan coklat; karet dan rotan; randu di pematang sawah; jeruk dan cengkeh.
2. Sistem Agroforestri Kompleks

Sistem agroforestri kompleks merupakan sistem-sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, liana, herba, tanaman semusim dan juga rumput. Oleh karena itu penampilan fisik dan dinamika di dalamnya mirip dengan ekosistem hutan alam primer maupun sekunder. Keunggulan sistem ini adalah kemampuan perlindungan dan pemanfaatan sumber daya air dan tanah; serta mempertahankan keragaman biologi. Contoh praktik agroforestri kompleks adalah pekarangan (*home gardens*), kebun campuran (*mixed gardens*) dan kebun talun (*forest gardens*). Tahap terbentuknya agroforestri kompleks dimulai dari pembukaan hutan menjadi perladangan untuk tanaman semusim (padi ladang 2-3 panen, atau tanaman palawija), selanjutnya penanaman perpaduan sementara yang berisi tanaman semusim dan pepohonan (tidak hanya penghasil kayu tetapi produksi lainnya). Jika sistem bekas ladang yang ditanami pepohonan dan dibiarkan hingga pohon membesar (termasuk bambu) dengan aneka tanaman bawah termasuk umbi-umbian, pisang maka selanjutnya terbentuklah talun (*forest gardens*), umumnya agak jauh dari perkampungan, pada lahan berlereng curam dengan tingkat pengelolaan yang sangat ekstensif. Jika dikelola agak intensif dengan aneka jenis tegakan maupun tanaman bawah yang bernilai ekonomis, letaknya dekat atau bahkan di tengah perkampungan maka disebut